

BAB IV

ANALISIS TERHADAP HADIS TENTANG PENANAMAN POHON

A. Kehujjahan Hadis dalam Sunan al-Tirmidhī

1. Kritik Sanad

Ulama telah memberikan penjelasan yang tegas tentang apa yang dimaksud hadis sahih, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Salah, yaitu sanadnya bersambung sampai kepada Nabi, seluruh periwayatannya adil dan *ḍabīf*, terhindar dari *syadz* dan *illat*.¹ Penegasan tersebut meliputi sanad dan matan hadis. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh para *muhaddisin* lainnya, seperti al-Nawawi, Mahmud Al-Tahhan, Subhi al-Ṣaleh. Semua pendapat tersebut dapat disimpulkan, baik dari para ulama *mutaqaddimin* maupun dari para ulama *mutaakhirin* yakni sanadnya bersambung, seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍabīf*, seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil, sanad hadis terhindar dari *shudhudh*, sanad hadis terhindar dari *illat*.²

Para perawi dalam hadis sunan al-Tirmidhī no 1387 dapat dikatakan memenuhi persyaratan sebagai perawi hadis sahih. Sanadnya muttasil dari al-Tirmidhī sampai dengan kepada Rasulullah SAW, pada perawi yang pertama, yaitu Anas bin Malik yang statusnya adalah sahabat Nabi, maka dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan dan diragukan lagi bahwa sanadnya muttasil, dan Anas bin Malik wafat pada tahun 93 H, sedangkan muridnya yang bernama Qatādah

¹Ibnu Salah, *Ulum al-Hadis* (Madinah: Al-Maktabat Al-Islamiyah, 1972), 10.

²Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 111.

Ibn Diāmah meninggal pada tahun 177 H. Antara keduanya memiliki selisih 24 tahun dari kematiannya, dan diperkirakan bahwa mereka pernah bertemu dengan selisih kematian yang terpaut 24 tahun.

Murid dari Qatādah ibn diāmah adalah al-Waddah ibn Abdillāh al-Yaskurī yang meninggal pada tahun 175 H dan selisih antara keduanya adalah 58 tahun sehingga ada indikasi pertemuan antara Qatādah ibn diāmah dan al-Waddah ibn Abdillāh al-Yaskuri. Maka kemungkinan mereka untuk bertemu antara guru dengan murid sangatlah besar, jadi antara keduanya tidak dipersoalkan.

Qutaibah Ibn Sa'id adalah murid dari al-Waddah ibn Abdillāh al-Yaskurī, Qutaibah meninggal pada tahun 145 H, sedangkan jarak antara Qutaibah dengan al-Waddah adalah 66 tahun, hal ini adalah selisih yang jauh dari riwayat yang lain, dengan lambang periwayatan *haddasna* maka sanad hadis tersebut muttasil, dan yang terakhir adalah al-Tirmidhī, dari lambang periwayatan yang didapatkan dari gurunya adalah *haddasana* maka disimpulkan bahwa sanadnya tidak terputus.

2. Kritik Matan

Adapun yang dapat dijadikan patokan dalam penelitian matan hadis adalah tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang *muhkam*, tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*, dan lain sebagainya.³

Berikut adalah matan hadis dari Sunan al-Tirmidhī:

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ"

³Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 126.

Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya.⁴

Untuk mengetahui kualitas matan pada hadis Imam Al-Bukhari di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Meneliti matan hadis apakah bertentangan dengan ayat Alquran atau tidak, pada hadis tersebut tidak ada pertentangannya sama sekali dalam ayat Alquran, bahkan menguatkan apa yang ada dalam ayat Alquran, dalam hal ini khususnya adalah mengenai bercocok tanam, firman Allah SWT:

□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁵

Penafsiran dari ayat ini adalah:

Ketika manusia belum tamak kepada harta dan belum musyrik dengan kemewahan dunia, maka dunia ini penuh dengan kebijakan dan kejayaan, keamanan dan ketentraman. Pada mulanya manusia hidup dalam kebahagiaan sampai timbul kemudian timbul rasa dengki, loba dan tamak yang dilahirkan dalam berbagai corak. Maka Allah mengutus Nabi-Nabi-Nya untuk menyampaikan keterangan yang menggembarakan dan menyampaikan peringatan, selain untuk menentukan hukum di

⁴Abu 'Isa Muhammad bin Saurah ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bughi al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* (Beirut: Dar al-Fiqr, 2005), 91

⁵Departemen Agama RI. 1971. *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Khadim al Haramain, 1971), 30: 41.

antara manusia dalam segala macam hal yang mereka perselisihkan. Karena itu, timbullah pertarungan antara yang benar dan yang batal. Allah juga menyiksa orang-orang yang durhaka dan membinasakan umat yang ingkar. Allah mencabut keberkatan dari manusia dan menyiksa mereka dengan mendatangkan bencana yang memusnakan harta dan jiwa, sehingga mereka kembali kepada kebenaran.⁶

2. Membandingkan dengan matan hadis lainnya yang setema, dari riwayat Imam Muslim dan Imam Al-Bukhari tidak ada perbedaan yang menonjol. Hanya saja dari beberapa matan hadis lain yang satu tema matannya berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Perbedaan lafadz dalam matan hadis yang ada, menurut ulama' hadis perbedaan yang tidak mengakibatkan pergeseran makna asalkan sanadnya sah maka perbedaan itu dapat ditoleransi.⁷

Dari matan hadis yang satu tema dengan atan hadis riwayat al-Tirmidhī adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ مَعْبَدٍ حَائِطًا، فَقَالَ: «يَا أُمَّ مَعْبَدٍ، مَنْ عَرَسَ هَذَا النَّخْلَ؟ أَمْ كَافِرٌ؟» فَقَالَتْ: بَلْ مُسْلِمٌ، قَالَ: «فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ عَرَسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ، وَلَا طَيْرٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»⁸

Tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang ataupun burung melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat.

⁶Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul majid An-Nuur*, Juz 4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3184.

⁷*Ibid.*, 131.

⁸Muslim Ibnu Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz. 3 (Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Arabi, tt), 1189.

Mengacu pada hadis di atas, jelas tidak ada pertentangan sama sekali dalam kajian makna hadisnya, bahkan antara hadis riwayat al-Tirmidhī dengan riwayat yang lainnya saling mendukung.

3. Hadis di atas tidak pula bertentangan dengan akal sehat, karena selama seseorang yang menanam pohon adalah suatu tindakan untuk kelestarian alam dengan bermanfaat juga untuk manusia dengan menghasilkan CO₂ yaitu oksigen yang sehari-hari dibutuhkan manusia. Disamping itu juga dalam ajaran Islam penanaman pohon yang hasilnya dimanfaatkan makhluk hidup lainnya bias menjadi shadaqah ketika sudah meninggal pemiliknya.

Beberapa hal di atas telah menunjukkan bahwa matan hadis nomor 1387 dalam Sunan al-Tirmidhī telah memenuhi kriteria yang dijadikan ukuran dalam mengetahui kesahihan matan.

Berdasarkan kritik sanad dan kritik matan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī bernilai sahih. Dengan demikian hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dan dijadikan landasan hukum Islam, karena kandungan matannya sama sekali tidak ada pertentangan dengan Alquran dan lain-lain.

B. Pemaknaan Hadis dalam Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1387

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan, dan hewan, sungai, iklim suhu dan sebagainya. Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain

adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah.⁹

Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut. Lingkungan merupakan suatu yang amat penting dalam kehidupan kita. Kerusakan terhadap lingkungan hidup membawa dampak yang amat besar terhadap kehidupan manusia.

Pemanasan global, banjir, tanah longsor merupakan sebagian kecil dari dampak kerusakan lingkungan hidup terhadap tata kehidupan umat manusia. Yang lebih parah lagi, dengan semakin rusaknya lingkungan hidup yang ada mengancam eksistensi keanekaragaman hayati yang kita miliki. Kondisi itu akan berakibat terancamnya kesejahteraan hidup umat manusia. Manusia menggantungkan hidupnya dari alam.¹⁰ Bagaimana pun modernnya peradaban yang dicapai, manusia masih tetap menggantungkan alam sebagai sumber daya untuk menopang kehidupan. Alam yang terjaga dan lestari akan memberikan imbal balik terhadap kita, diantaranya:

1. Terjaganya pasokan air
2. Mencegah longsor
3. Erosi atau sejenisnya
4. Mencegah banjir
5. Mengurangi pemanasan global

⁹Titik Styowati, Jurnal, *Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Go Green Untuk Mencegah Global Warming Pada Usia Dini*, (Surabaya: Tp, 2013), 105.

¹⁰*Ibid*

6. Terjaganya sumber plasma nutfah flora dan fauna, sederhananya sebagai sumber genetik bagi tumbuhan-tumbuhan lain dan juga satwa-satwa
7. Sebagai sumber pendapatan atau kesejahteraan masyarakat

Manusia sebagai pengelola lingkungan hidup memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Untuk itu perlu ditanamkan semangat cinta lingkungan semenjak dini. Karena anak-anak merupakan generasi penerus yang akan mengelola lingkungan untuk selanjutnya. Sudah sepantasnya jika mereka dibekali dengan cara-cara mengelola lingkungan dengan baik.¹¹

Penghijauan dalam arti luas adalah segala daya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Ada pula yang mengatakan bahwa penghijauan adalah suatu usaha untuk menghijaukan dengan melaksanakan pengelolaan taman-taman kota, taman-taman lingkungan, jalur hijau dan sebagainya. Saat ini sudah abanyak program dalam masalah penanggulangan Kerusakan lingkungan akibat dari ulah tangan manusia sendiri yang menginginkan kesejahteraan sesaat, tanpa berfikir kondisi yang akan datang.¹²

Setiap manusia yang menanam ataupun yang menyirami, ketika tanamannya dimakan atau dimanfaatkan oleh ternak, yang tumbuhan biji dimakan

¹¹*Ibid.*

¹²Herawati Bukit, Jurnal, *Penghijauan Kota Sebagai Penunjang Kelestarian Alam Dimasa Akan Datang*, (Tk: Tp, 2010), 19

burung dan dimanfaatkan manusia secara tidak langsung bias menjadi sadaqah meskipun pemiliknya tidak berniat sadaqah.¹³

Penanaman pohon juga dianjurkan agar kehidupan manusia lebih sejahtera. Karena bercocok tanam atau penghijauan penting bagi kelangsungan makhluk hidup yang ada di Bumi.

Jadi Penghijauan atau reboisasi merupakan tindakan yang mengandung banyak manfaat bagi manusia, dan untuk membantu kemaslahatan akhirat manusia. Dan sudah tentu Tanaman dan pohon yang ditanam oleh seorang muslim akan memiliki banyak manfaat, seperti untuk berteduh dari panas, penghasil oksigen, menjadi naungan bagi manusia dan hewan yang lewat, selain itu buah dan daunnya terkadang bisa dimakan, batangnya bisa dibuat menjadi berbagai macam peralatan, akarnya bisa mencegah terjadinya erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang melihatnya, menjadi pelindung dari gangguan tiupan angin, membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara, dan masih banyak lagi manfaat tanaman dan pohon. Melihat demikian banyaknya manfaat dari reboisasi atau penghijauan, maka tak heran jika agama kita memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan tanah dan menanaminya.

¹³Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad ibn Rajab bin al-Hasan, *Jami' al-Ulum Wa Hikam fi Syarhi al-Khoamsin Hadis min Jawami'il Kaliim*, Juz 2, (Beirut: Mu'asasa al-Risalah, 2001), 65.